

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok dan merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Rokok mengandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok. Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (Imasar, 2008).

Jumlah perokok aktif di Indonesia merupakan yang terbanyak ketiga di dunia setelah China dan India dengan prevalensi perokok sebesar 67,4 persen pada laki-laki dan 4,5 persen pada perempuan atau total sebanyak 61,4 juta perokok. Jumlah perokok aktif di Indonesia yang mencapai 61,4 juta orang, menimbulkan permasalahan tambahan yaitu 97 juta orang lainnya diperkirakan terpapar atau menjadi perokok pasif dengan 43 juta diantaranya merupakan anak-anak. Sebanyak 43 juta anak yang terpapar asap rokok, diantaranya ada 11,4 juta orang yang baru berusia 0-5 tahun (Depkes, RI, 2012).

Berdasarkan laporan Badan Lingkungan Hidup Amerika (EPA / Environmental Protection Agency) mencatat tidak kurang dari 300 ribu anak berusia 1-5 tahun menderita bronkhitis dan pneumonia, karena turut menghisap asap rokok yang dihembuskan orang disekitarnya terutama ayah dan ibunya (Kariyani, 2002). Paparan asap rokok memperberat timbulnya ISPA, karena dari 1 batang rokok yang dinyalakan akan menghasilkan asap sampingan selama sekitar 10 menit, sementara asap utamanya hanya akan dikeluarkan pada waktu rokok itu dihisap dan biasanya hanya kurang dari 1 menit, walaupun asap sampingan dikeluarkan dahulu ke udara bebas sebelum dihisap perokok pasif, tetapi karena kadar bahan berbahaya lebih tinggi dari pada asap utamanya, maka perokok pasif tetap menerima akibat buruk dari kebiasaan merokok orang sekitarnya (Aditama, 2006).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit, dan juga dapat mengenai orang sehat yang bukan perokok. Paparan asap rokok yang dialami terus menerus pada orang dewasa yang sehat dapat menambah resiko terjadinya penyakit paru-paru dan penyakit jantung sebesar 20-30 persen. Lingkungan asap rokok dapat memperburuk kondisi seseorang yang mengidap penyakit asma, menyebabkan bronkhitis, dan pneumoni. Pengaruh lingkungan asap tembakau dan kebiasaan ibu hamil merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada anaknya bahkan sebelum anak dilahirkan. Bayi yang lahir dari wanita yang merokok selama hamil dan bayi yang hidup di lingkungan asap rokok mempunyai resiko kematian yang sama (Gondodiputro, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trikarlinda dan Susilawati (2010), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nasution (2007) yang menyatakan bahwa pada keluarga yang merokok secara statistik anaknya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak merokok. Selain itu hasil dari penelitian Tanjung (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan rokok dengan timbulnya ISPA didapat secara statistik bermakna.

Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, menunjukkan prevalensi nasional ISPA 25,5%, dimana angka kesakitan (morbiditas) pneumonia pada bayi 2,2%, pada balita 3%, sedangkan angka kematian (mortalitas) pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Kemenkes RI, 2010). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 angka kematian akibat pneumonia, mencapai 5 kasus diantara 1000 bayi dan balita. Ini berarti ISPA mengakibatkan 150 ribu bayi dan balita meninggal setiap tahunnya, atau 12.500 korban perbulan, atau 416 kasus sehari, atau 17 anak per jam, atau 1 orang balita tiap 5 menit (Misnadiarly, 2008). Diperkirakan setiap anak mengalami 3 sampai 6 episode ISPA setiap tahunnya dan mengakibatkan kematian sekitar 20-30% (Depkes RI, 2001 dalam Pertiwi, 2009). Penyebab kematian terbanyak pada balita akibat ISPA adalah terjadinya pneumonia (Sitopoe, 2007)

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tersebar di seluruh Provinsi Jawa Tengah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi ISPA dalam sebulan terakhir di Provinsi Jawa Tengah adalah 29,1% yang ditemukan pada 16 Kabupaten atau Kota, dengan kasus terbanyak adalah di Kabupaten Kudus (24, 3%). Kasus ISPA yang berlarut-larut akan menjadi Pneumonia. Secara umum, di Provinsi Jawa Tengah rasio prevalensi Pneumonia sebulan terakhir adalah 2,1% (rentang 0,3–6,1%). Prevalensi Pneumonia yang relatif tinggi dijumpai di Kabupaten Pemalang, Banyumas, Cilacap dan Kota Tegal. (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan data kependudukan Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu tahun 2012 berpenduduk 4203 jiwa yang dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1917 orang. Dari 1917 KK terdapat 264 KK yang mempunyai anak balita dan mempunyai kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dilapangan oleh peneliti pada tanggal 5 Juli 2013 di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu terhadap 6 orang tua yang mempunyai balita diperoleh informasi bahwa semua orang tua yaitu ayah mempunyai kebiasaan merokok. Empat orang ayah menyatakan dalam sehari biasanya dapat menghabiskan di atas 6 batang rokok hingga 1 bungkus rokok yang rokok yang berisi 16 batang rokok. Konfirmasi kejadian sesak nafas dan batuk pada balita kepada ibu, diketahui bahwa dalam 3 bulan terakhir, 4 anaknya pernah mengalami sesak nafas terutama jika di rumah orang tua merokok di dalam rumah. Terdapat 2 anak yang diinformasikan dari ibu bahwa anaknya tidak mengalami batuk dan sesak nafas. Berdasarkan

fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Adakah hubungan kebiasaan orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi merokok pada orang tua yang mempunyai anak balita di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar
- b. Mengetahui kejadian ISPA pada balita di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar

- c. Menganalisis hubungan kebiasaan orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai dampak buruk dari merokok terhadap kesehatan terutama kejadian ISPA

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan di bidang perawatan anak, khususnya tentang perawatan ISPA pada balita.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan materi perkuliahan untuk memperluas pengetahuan dan sebagai bahan referensi mahasiswa.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu tentang perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.

Memberikan pengetahuan khususnya ayah tentang bahaya merokok sehingga diharapkan dapat mengurangi frekuensi merokok atau meninggalkan kebiasaan merokok

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan dan referensi peneliti yang akan datang tentang penyakit ISPA.

E. Keaslian Penelitian

1. Isnaini (2009) dengan judul Pengaruh Kebiasaan Merokok Keluarga di dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah keluarga yang mempunyai balita yang pernah atau sedang menderita ISPA pada 1 tahun terakhir di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dengan jumlah sampel 70 keluarga. Pengambilan sampel menggunakan tehnik cluster random sampling. Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu pertama, berisi identitas responden (jenis kelamin, pekerjaan, status pekerjaan, pendidikan, suku), bagian kedua berisi tentang perilaku kebiasaan merokok keluarga (merokok di dalam rumah, tidak pernah dan jumlah rokok yang dihisap/hari), bagian ketiga berisi tentang kejadian ISPA pada balita. Data dianalisis dengan uji (*Chi Square*). Berdasarkan hasil uji statistik chisquare dengan derajat kemaknaan 95% didapatkan $p = 0,023 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan merokok keluarga didalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita.

Persamaan penelitian : variabel penelitian berupa kebiasaan merokok, kejadian ISPA, alat analisis berupa *Chi Square* Perbedaan: Tempat, waktu, jumlah sampel penelitian

2. Layuk (2012) dengan judul 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Lembang Batu Sura'. Jenis penelitian adalah observasional dengan desain cross sectional study. sampel penelitian adalah balita yang berusia 12-59 bulan di Lembang Batu Sura' yang pernah berkunjung ke Puskesmas Batu Sura' selama tahun 2012 yaitu 96 balita. Analisis data dilakukan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku merokok anggota keluarga dalam rumah ($p=0,000$) dan penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar dalam rumah tangga ($p=0,000$) berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, sedangkan status imunisasi ($p=0,144$), BBLR ($p=0,436$), dan umur ($p=0,061$)

Persamaan: variabel penelitian berupa kebiasaan merokok, kejadian ISPA, alat analisis. Perbedaan penelitian terletak pada waktu, tempat penelitian. jumlah sampel. Penelitian ini tidak menggunakan variabel penggunaan kayu bakar

3. Wahiduddin (2012) dengan judul 'Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Metode Penelitian menggunakan observasional dengan rancangan *case control study*. Sampel sebanyak 31 kasus dan 31 kontrol. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, observasi dan melakukan pengukuran langsung. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Uji statistik diketahui ada hubungan, luas ventilasi ($p= 0,011$; OR= 4,444), kepadatan hunian ($p= 0,008$; OR= 2,348), bahan bakar memasak ($p= 0,001$; OR= 2,550). Tidak ada hubungan pola asuh orang tua ($p= 0,088$; OR= 3,284),

pencarian pengobatan ($p= 1,000$; $OR= 2,069$), kebiasaan merokok ($p= 0,084$; $OR= 5,043$).

Persamaan: variabel penelitian berupa kebiasaan merokok, kejadian ISPA, alat analisis. Perbedaan penelitian terletak pada waktu, tempat penelitian. jumlah sampel. Penelitian ini tidak menggunakan variabel luas ventilasi, kepadatan hunian, bahan bakar memasak, pola asuh orang tua, pencarian pengobatan



2) Tar

Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Sumber tar adalah tembakau, cengkeh, pembalut rokok dan bahan organik lain yang terbakar.

3) Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas yang bersifat toksin, zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen (Sitopoe, 2007)

c. Dampak Rokok Bagi Kesehatan

Rokok memiliki 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Rokok memang hanya memiliki 8-20 mg nikotin, yang setelah dibakar 25 persennya akan masuk ke dalam darah. Namun, jumlah kecil ini hanya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak.

Dengan merokok mengurangi jumlah sel-sel berfilia (rambut getar), menambah sel lendir sehingga menghambat oksigen ke paru-paru sampai resiko delapan kali lebih besar terkena kanker dibandingkan mereka yang hidup sehat tanpa rokok (Sela, 2002).

Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan menghisap rokok yang mungkin saja tidak terjadi dalam waktu singkat namun memberikan perokok potensi yang lebih besar. Beberapa diantaranya antara lain: